

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama antar manusia yang terus berlangsung dalam kehidupan dan tidak berhenti pada titik tertentu. Jika kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti serta tidak berkembang, maka disebut peradaban (Teng, 2017, pp. 69-71). Menurut Gazalba dalam Teng (2017, p. 71), kebudayaan merupakan cara berpikir serta cara merasa sebagai identitas diri di kehidupan sekelompok manusia untuk kesatuan sosial dalam suatu ruang serta waktu. Budaya bersifat kompleks, luas, serta abstrak yang mana tidak dibatasi pada seni dalam gedung kesenian seperti museum. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia (Teng, 2017, p. 71).

Indonesia memiliki berbagai macam bentuk ekspresi budaya, salah satunya adalah Warisan Budaya Takbenda. Kebudayaan yang beragam serta memiliki perbedaan latar belakang menjadi salah satu faktor pendorong untuk mengunjungi serta mempelajari perbedaan tersebut bagi wisatawan. Maka dari itu, kebudayaan di setiap daerah menjadi keunggulan sebagai produk daya tarik dalam industri pariwisata Indonesia (Noho, Modjo, & Ichsan, 2018, p. 179). Menurut Wedhatami dan Sentosa dalam Asri (2018, p. 14) kekayaan budaya tradisional di Indonesia memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Maka dari itu, upaya dalam melestarikan ekspresi budaya tradisional akan mendorong perekonomian

Indonesia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Warisan budaya merupakan hasil peninggalan dari suatu daerah tertentu yang memiliki nilai seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai tradisi milik bersama dari kelompok masyarakat. Dalam perkembangannya, warisan budaya mengalami perubahan serta menjadi tradisi yang turun temurun ke setiap generasi. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang ada di Indonesia adalah Warisan Budaya Takbenda (Warisan Budaya Takbenda, para. 1-7).

Berdasarkan data Kemendikbud (2017), terdapat 7.241 penetapan Warisan Budaya Takbenda yang telah dicatat dari 34 Provinsi. Pencatatan tersebut dilakukan oleh sebelas Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) di wilayah kerja masing-masing, seperti BPNB Aceh, BPNB Sumatera Barat, BPNB Kepulauan Riau, BPNB Jawa Barat, BPNB Yogyakarta, BPNB Kalimantan Barat, BPNB Bali, BPNB Maluku, BPNB Sulawesi Selatan, BPNB Sulawesi Utara, dan BPNB Papua (Warisan Budaya Takbenda, para. 3).

Era globalisasi membuat adanya pergeseran nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, kebudayaan, dan berbagai masalah lainnya seperti hilangnya budaya asli suatu daerah dan lunturnya nilai-nilai budaya (Suneki, S, 2012, p. 309). Hal tersebut karena pola hidup masyarakat semakin berubah menjadi lebih modern yang mengakibatkan kebudayaan baru cenderung lebih dipilih karena dinilai lebih praktis. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya beberapa kebudayaan lokal serta hilangnya generasi penerus untuk mewarisi kebudayaan di Indonesia. Tidak hanya itu, keberadaan dari beberapa kebudayaan di Indonesia juga menjadi kurang populer di kalangan masyarakat (Nahak, 2019, pp. 165-167). Oleh karena itu,

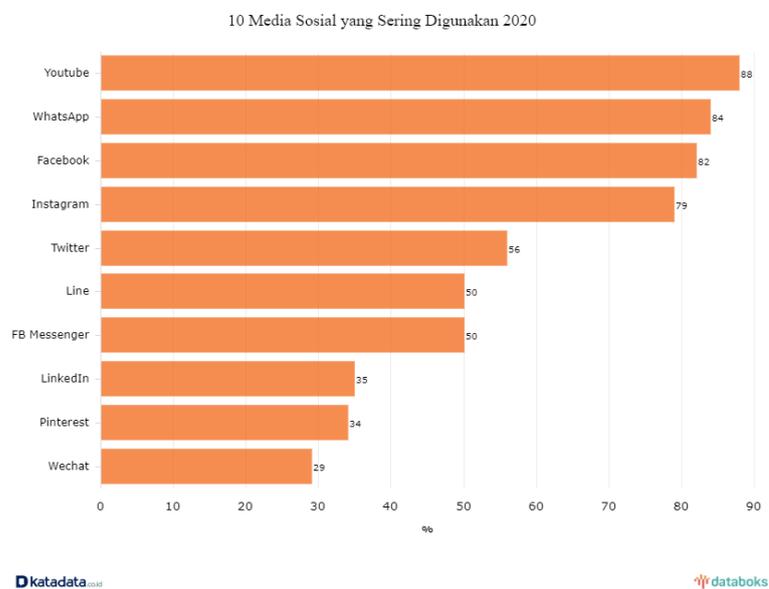
penulis membuat program siaran dengan genre *travel documentary* yang berjudul “Jelajah Budaya.”

Program siaran Jelajah Budaya akan menyajikan konten serta informasi mengenai eksistensi dari berbagai macam kebudayaan dan perpaduan unik budaya di nusantara. Dalam hal tersebut, program siaran Jelajah Budaya bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kebudayaan, sejarah, dan aktivitas masyarakat di suatu daerah yang dikemas melalui sebuah perjalanan seorang pembawa acara. Tidak hanya itu, program siaran Jelajah Budaya juga mengulas permasalahan yang terdapat pada suatu kebudayaan tertentu di Indonesia. Program siaran Jelajah Budaya juga memiliki format berita (*news*) dengan jenis *feature* perjalanan yang mengkombinasikan fakta serta opini untuk memenuhi kebutuhan informasi dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap kebudayaan di nusantara. Menurut Fachruddin (2012, p. 224), *feature* adalah gabungan dari unsur opini, dokumenter, dan ekspresi. Kemudian, *feature* perjalanan adalah *feature* yang bertujuan mengajak audiens untuk mengetahui mengenai pariwisata yang memiliki daya tarik seperti kebudayaan, objek, serta masyarakat di suatu daerah (Fachruddin, 2017, p. 238).

Jelajah Budaya termasuk ke dalam konsep *travel journalism* karena bertujuan memberikan kesempatan khalayak untuk memperluas wawasan mengenai kebudayaan, sejarah, serta aktivitas di suatu daerah (Hanusch & Fürsich, 2014, p. 9). Munculnya *travel journalism* juga memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam menentukan destinasi perjalanan, salah satunya adalah wisata budaya. Tidak hanya itu, kemunculan *travel journalism*

juga dapat membangun industri pariwisata yang termasuk ke dalam kebutuhan dan selalu menjadi tujuan bagi masyarakat tiap tahunnya (Hanusch & Fürsich, 2014, p. 9).

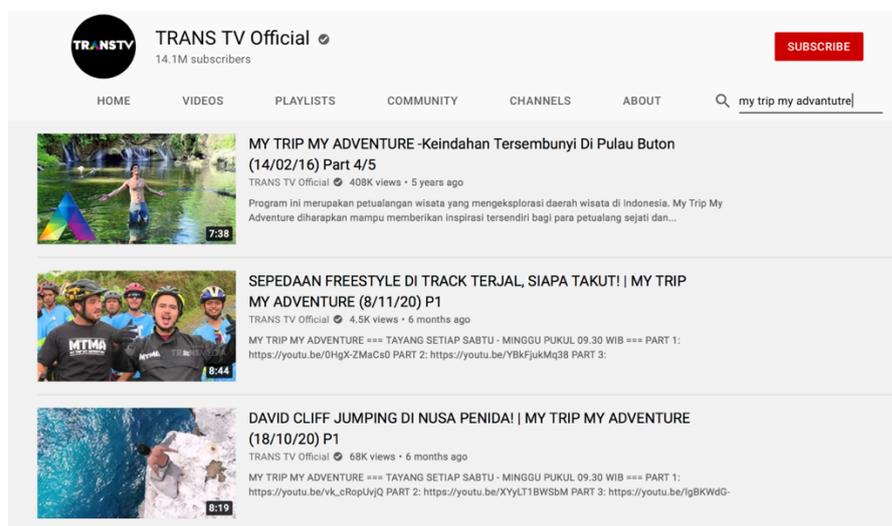
YouTube merupakan sebuah situs web berbagi video yang memungkinkan pengguna dapat mengunggah, menonton, dan berbagi klip video secara gratis serta memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia (Faiqah, Nadjib, & Amir, 2016, pp. 259-260). Menurut survei *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* dalam Jayani (2020), saat ini YouTube menempati urutan ke-1 pengguna terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 88 juta lebih pada Januari 2020 (10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia, para. 1). Maka dari itu, YouTube dipilih sebagai media publikasi Jelajah Budaya.



Sumber: Databoks, 2020

Gambar 1. 1 Media Sosial yang Sering Digunakan

Salah satu program TV yang memanfaatkan YouTube dalam mendistribusikan konten atau informasi adalah My Trip My Adventure. Program yang memberikan informasi mengenai pariwisata di Indonesia tersebut menggunakan YouTube untuk mempublikasikan kembali tayangan dari episode yang telah disiarkan di stasiun televisi Trans TV. Dalam publikasi siaran di YouTube, program My Trip My Adventure dibagi menjadi beberapa segmen dalam setiap episodenya.



Sumber: YouTube/TransTVOfficial

Gambar 1. 2 Halaman YouTube Trans TV

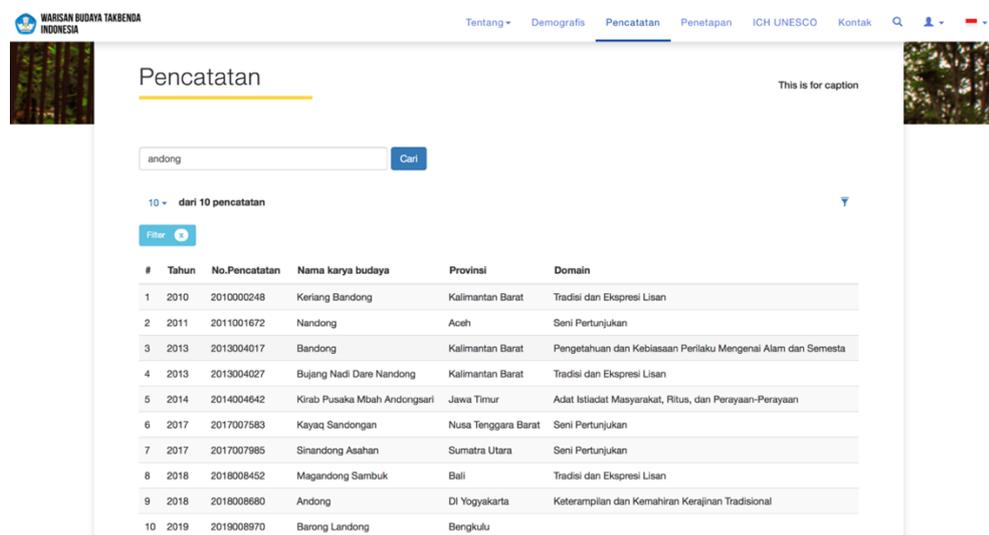
Selain YouTube, penulis juga memanfaatkan platform Instagram sebagai media promosi program siaran Jelajah Budaya. Berdasarkan data *e-marketer.com* dalam Indika & Jovita (2017, p. 26), Instagram merupakan salah satu platform yang potensial untuk digunakan sebagai media promosi karena memiliki jumlah pengguna aktif sebanyak 22 juta orang. Selain itu, Instagram juga memiliki beberapa fitur yang dapat membantu dalam promosi program Jelajah Budaya. Fitur-fitur tersebut diantaranya adalah cerita (*story*), umpan (*feeds*), siaran

langsung (*live*), tagar, dan juga *insight* (Cara Memakai 6 Fitur Instagram Untuk Mendongkrak Bisnis, para. 5-21). Instagram digunakan untuk mempublikasikan cuplikan dari episode yang akan tayang di YouTube. Fitur yang digunakan untuk mempublikasikan cuplikan dari episode yang akan tayang adalah fitur cerita dan umpan. Selain itu, Instagram juga digunakan untuk memberikan informasi mengenai program Jelajah Budaya secara terbaru.

Jelajah Budaya terdiri dari 3 episode yang tiap episodenya berdurasi satu jam dengan dibagi menjadi lima segmen. Setiap segmen memiliki durasi selama 10-15 menit. Setiap episode Jelajah Budaya diproduksi oleh tiap-tiap anggota kelompok. Penulis memegang tanggung jawab penuh terhadap episode pertama. Lokasi yang dipilih pada tiga episode pertama adalah Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta merupakan *City of Culture* ASEAN atau kota kebudayaan ASEAN (Yogyakarta Ditetapkan Sebagai Kota Kebudayaan ASEAN, para. 1). Kota Yogyakarta memiliki beragam jenis kebudayaan, sejarah, dan tradisi yang menjadi daya tarik pariwisata, termasuk Warisan Budaya Takbenda. Keberagaman budaya tersebut menjadi kebanggaan masyarakat serta aset tak ternilai bagi masyarakat serta pemerintah setempat karena dapat menjadi nilai jual bagi wisatawan di Kota Yogyakarta. (Asri, 2018, pp. 13-19). Menurut Asdhiana (2012), tidak hanya Candi Prambanan dan Malioboro, Kota Yogyakarta juga memiliki banyak objek wisata lain yang menarik untuk dikunjungi seperti Pusat Kerajinan Tradisional (Yogyakarta Masih Menjadi Tujuan Wisatawan, para. 4). Oleh karena itu, Kota Yogyakarta dipilih oleh penulis sebagai destinasi pertama pada episode satu, dua, dan tiga dalam program siaran Jelajah Budaya.

Kota Yogyakarta terkenal dengan daerah istimewa yang memiliki transportasi tradisional hingga saat ini. Andong merupakan salah satu alat transportasi tradisional roda empat di Kota Yogyakarta yang memanfaatkan hewan kuda. Dahulu, andong digunakan sebagai angkutan atau moda transportasi oleh masyarakat yang memiliki suatu kelas sosial tertentu. Namun, seiring berkembangnya zaman kini andong telah beralih fungsi menjadi moda transportasi wisata serta menjadi ikon pariwisata di Kota Yogyakarta (Andong, “Wes Aji” Lintas Generasi..., para. 1-10). Berdasarkan data Kemendikbud, pada tahun 2018 andong telah dicatat sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda dengan domain keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional yang berasal dari Kota Yogyakarta.



The screenshot shows the 'Pencatatan' (Registration) page of the Indonesian National Heritage Register. A search for 'andong' has been performed, resulting in 10 entries. The table below represents the data shown in the screenshot.

#	Tahun	No.Pencatatan	Nama karya budaya	Provinsi	Domain
1	2010	2010000248	Keriang Bandong	Kalimantan Barat	Tradisi dan Ekspresi Lisan
2	2011	2011001672	Nandong	Aceh	Seni Pertunjukan
3	2013	2013004017	Bandong	Kalimantan Barat	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
4	2013	2013004027	Bujang Nadi Dare Nandong	Kalimantan Barat	Tradisi dan Ekspresi Lisan
5	2014	2014004642	Kirab Pusaka Mbah Andongsari	Jawa Timur	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
6	2017	2017007583	Kayaq Sandongan	Nusa Tenggara Barat	Seni Pertunjukan
7	2017	2017007985	Sinandong Asahan	Sumatra Utara	Seni Pertunjukan
8	2018	2018008452	Magandong Sambuk	Bali	Tradisi dan Ekspresi Lisan
9	2018	2018008680	Andong	DI Yogyakarta	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional
10	2019	2019008970	Berong Landong	Bengkulu	

Sumber: kemendikbud.go.id, 2021

Gambar 1. 3 Daftar Pencatatan Warisan Budaya Takbenda

Muncul berbagai pertentangan mengenai transportasi andong akibat adanya kasus kuda kelelahan saat menarik andong. Pada tahun 2019, terdapat kuda penarik andong yang tersungkur saat sedang membawa penumpang di Alun-Alun Utara, Yogyakarta (Viral Kuda Terkapar di Jalan Diduga Kelebihan Penumpang, Ini Penjelasannya, para. 1-6). Kondisi tersebut membuat sejumlah masyarakat khawatir, seperti bagi para pecinta hewan. Wakil Tim Peneliti Kuda Andong Fakultas Peternakan UGM, Panjono menjelaskan bahwa masih terdapat anggapan mempekerjakan kuda untuk menarik andong adalah sebuah perbudakan. Namun, jika segala aspek kesejahteraan hewan terpenuhi maka tidak ada masalah dalam penggunaan kuda untuk menarik andong. Aspek kesejahteraan yang dimaksud adalah kondisi tubuh, status kesehatan, perkandangan, dan perilaku (Pelestarian dan Pengembangan Kuda Andong Perlu Perhatian Pemerintah, para. 8-9).

Pada tahun 2019, muncul petisi untuk dihapusnya dokar atau sado di perkotaan seluruh Indonesia. Dalam petisi yang diajukan oleh Evi Rusdi, ia berpendapat bahwa saat ini dokar atau sado sudah tidak sesuai lagi digunakan untuk transportasi angkutan penumpang terutama di daerah perkotaan. Menurut Evi, kesejahteraan kuda penarik dokar sangat memprihatinkan. Banyak kasus eksploitasi dan penganiayaan terhadap hewan kuda, baik yang dipublikasikan maupun tidak. Petisi tersebut sudah ditandatangani sebanyak 801 orang dari jumlah target 1000 orang (Hapus Dokar/ Sado di Perkotaan Seluruh Indonesia, para. 1).

Hapus Dokar/sado di perkotaan seluruh Indonesia



801 telah menandatangani. Mari kita ke 1.000.

Nama awal

Nama akhir

Email

Indonesia

Kota

Sumber: Change.org, 2019

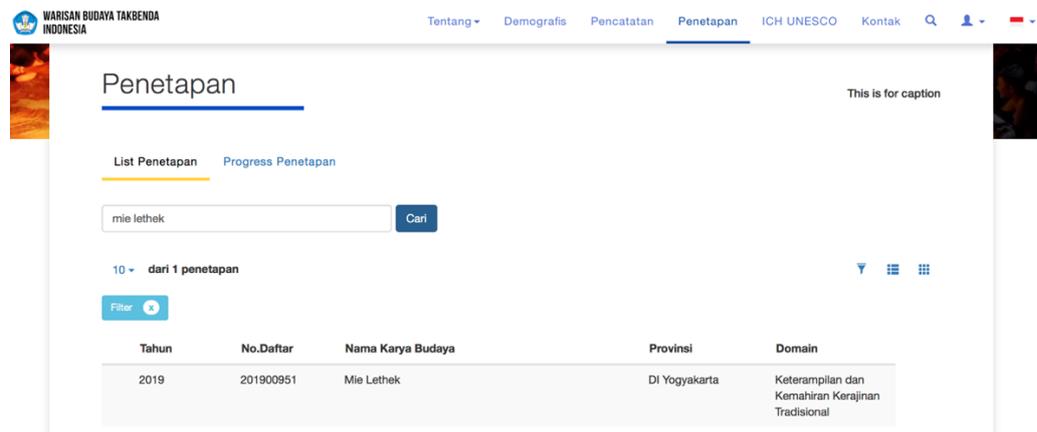
Gambar 1. 4 Petisi Dihapusnya Dokar

Sebagai ikon pariwisata, andong merupakan salah satu transportasi tradisional yang mampu menambah daya tarik wisata di Kota Yogyakarta. Andong yang merupakan Warisan Budaya Takbenda juga harus dilestarikan karena sebagai identitas kebudayaan Jawa. Selain itu, andong juga merupakan sumber mata pencaharian bagi para kusir (Murdiyastomo, 2017, pp. 72-73). Namun, dengan adanya anggapan bahwa mempekerjakan kuda adalah sebuah perbudakan akan menimbulkan turunya eksistensi andong sebagai ikon wisata serta warisan budaya Jawa yang tidak boleh hilang. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memilih andong sebagai kebudayaan tradisional yang akan diangkat pada episode pertama. Program siaran Jelajah Budaya episode satu akan memberikan informasi mengenai dibalik kehidupan kusir andong serta kuda penarik andong. Selain itu, konfirmasi dari narasumber yang relevan terkait permasalahan andong juga akan disajikan.

Selain terkenal dengan transportasi tradisional, Kota Yogyakarta juga terkenal dengan kuliner-kuliner legendaris dan makanan tradisional yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan. Resep yang turun-temurun menghasilkan cita rasa yang tetap sama. Keistimewaan kuliner tradisional tidak hanya berasal dari cita rasanya saja, tetapi juga dari proses pembuatan dan penyajiannya yang masih alami dan serba tradisional. Setiap makanan di suatu daerah memiliki ceritanya tersendiri, dari bagaimana cara mendapatkan bahan-bahannya hingga bagaimana proses dalam pembuatannya (Setiawan, 2016, pp. 121-131). Selain itu, keberagaman kuliner tradisional sebagai bagian dari budaya juga dapat menjadi peluang sebagai daya tarik pariwisata (Rijal, Fitry, & Zaenal, 2020, p. 18). Selain gudeg, terdapat berbagai macam makanan legendaris lainnya di Kota Yogyakarta, salah satunya yaitu Mie Lethek.

Berdasarkan data Kemendikbud, pada tahun 2019 Mie Lethek telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Kota Yogyakarta dengan domain keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Pabrik Mie Lethek yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda adalah Pabrik Mie Lethek Garuda di Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut karena Pabrik Mie Lethek Garuda telah berdiri lebih dari 50 tahun. Menurut Wahyudi Poncosuyoto, salah satu syarat ditetapkannya sebuah budaya menjadi Warisan Budaya Takbenda adalah berusia minimal 50 tahun (W. Poncosuyoto, personal communication, May 3, 2021) Pembuatan Mie Lethek di Pabrik Mie Lethek Garuda juga memiliki keunikan karena proses pengolahannya yang masih tradisional yaitu dengan

menggunakan hewan sapi (Melihat Pembuatan Mi Lethek yang Memanfaatkan Tenaga Sapi, para. 3-5).



Tahun	No.Daftar	Nama Karya Budaya	Provinsi	Domain
2019	201900951	Mie Lethek	DI Yogyakarta	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional

Sumber: Kemendikbud.go.id, 2021

Gambar 1. 5 Daftar Penetapan Warisan Budaya Takbenda

Sebagai kuliner tradisional yang menjadi Warisan Budaya Takbenda, Mie Lethek harus dilestarikan karena merupakan ciri khas yang menjadi identitas Kota Yogyakarta. Mie Lethek sebagai kuliner tradisional juga dapat menjadi peluang untuk daya tarik pariwisata. Selain itu, Pabrik Mie Lethek Garuda juga menjadi lapangan pekerjaan karena mempekerjakan warga sekitar Dusun Bendo, Yogyakarta (Melihat Pembuatan Mi Lethek yang Memanfaatkan Tenaga Sapi, para. 6-7). Namun berdasarkan hasil survei dari *vox pop* yang dilakukan penulis terhadap masyarakat di Kota Yogyakarta, keberadaan Mie Lethek masih kurang populer. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui Mie Lethek yang merupakan kuliner tradisional khas Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, penulis juga memilih kuliner tradisional Mie Lethek untuk diangkat pada episode

pertama. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai Mie Lethok agar eksistensi dari kuliner tradisional yang merupakan Warisan Budaya Takbenda tersebut dapat dipertahankan.

Program siaran Jelajah Budaya memiliki beberapa nilai berita. Kedekatan (*proximity*), dimana kedekatan sebuah peristiwa dengan masyarakat akan mempengaruhi ketertarikannya terhadap informasi tersebut. Masyarakat akan lebih tertarik dengan informasi yang berkaitan dengannya, baik secara geografis maupun psikologis (Theresia, Bungusdi, & Rasmana, 2020, p. 11). Dalam hal tersebut, program Jelajah Budaya memiliki kedekatan secara geografis dan psikologis bagi masyarakat Indonesia khususnya yang memiliki minat terhadap kebudayaan nusantara. Hal tersebut karena program Jelajah Budaya memberikan informasi mengenai eksistensi budaya, perpaduan unik budaya, sejarah, dan permasalahan budaya yang ada di Indonesia. Selain itu dalam episode pertama yang membahas mengenai andong dan Mie Lethok, juga relevan dengan masyarakat atau wisatawan yang akan melakukan perjalanan atau wisata kuliner ke Kota Yogyakarta.

Dampak (*impact*), merupakan suatu akibat dari peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (*magnitude*). Semakin luas pengaruhnya, maka semakin penting (*importance*) peristiwa tersebut bagi masyarakat. (Theresia, Bungusdi, & Rasmana, 2020, p. 9). Dalam hal tersebut, program siaran Jelajah Budaya yang memberikan informasi mengenai permasalahan dari suatu budaya dan tradisi di suatu daerah serta memperkenalkan kebudayaan itu sendiri. Maka dari itu, informasi yang disampaikan dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat

terhadap dalam menghargai kebudayaan tradisional sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai serta mempertahankan eksistensi dari budaya tersebut. Selain itu, informasi yang disampaikan dalam program Jelajah Budaya dapat berdampak terhadap peningkatan sektor ekonomi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) masyarakat. Kegunaan dari program siaran Jelajah Budaya yakni dapat menambah wawasan bagi masyarakat Indonesia mengenai budaya dari suatu daerah sehingga dapat menanamkan nilai kepada generasi muda agar bangga terhadap budaya serta tradisi nusantara.

Pengaruh (*significance*), merupakan berita yang berisikan peristiwa berdasarkan fakta yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang banyak (Kristanto, 2010, p. 8). program siaran Jelajah Budaya memberikan informasi mengenai rangkaian proses kegiatan dari suatu budaya dan menginformasikan permasalahan dari budaya tersebut seperti eksistensi budaya serta cara mempertahankan warisan budaya di Indonesia agar eksistensinya dapat terjaga. Hal tersebut karena keberagaman budaya dapat menjadi daya tarik pariwisata yang mana akan berpengaruh pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Program Jelajah Budaya dapat menambah wawasan bagi masyarakat Indonesia mengenai kebudayaan, sejarah, serta aktivitas di suatu daerah yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang ingin melakukan wisata budaya (Kristanto, 2010, p. 80).

1.2 TUJUAN KARYA

Program siaran Jelajah Budaya bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kebudayaan, sejarah, dan aktivitas masyarakat di suatu daerah. Selain itu, program siaran Jelajah Budaya juga bertujuan untuk menghasilkan konten video yang memiliki durasi selama satu jam pada setiap episodenya dan terbagi menjadi lima segmen. Tiap-tiap segmen memiliki durasi selama 9 hingga 10 menit. Program siaran Jelajah Budaya dipublikasikan melalui platform YouTube.

Cuplikan dari program siaran Jelajah Budaya dipublikasikan di media sosial Instagram sebelum tanggal penayangan di YouTube. Hal tersebut merupakan bagian dari promosi penayangan agar dapat meningkatkan penonton atau *insight*. Program siaran Jelajah Budaya setiap episodenya tayang di YouTube.

1.3 KEGUNAAN KARYA

Program siaran Jelajah Budaya memiliki format *feature* perjalanan dan menerapkan konsep *travel journalism* yang mana memberikan informasi mengenai kebudayaan, sejarah, dan aktivitas masyarakat di Indonesia dengan dikemas melalui sebuah perjalanan seorang pembawa acara. Hal tersebut guna mendorong perekonomian Indonesia serta kesejahteraan masyarakat karena budaya dapat menjadi daya tarik di industri pariwisata. Selain itu, program siaran Jelajah Budaya guna memenuhi kebutuhan informasi dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap kebudayaan di nusantara.